

JURNAL DAKWAH

Tabligh

Media Pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam

Tabligh Edisi XXIII / Juni 2011

Pemikiran Komunikasi Kritis Jurgen Habermas

Abdul Halik

Strategi Komunikasi Untuk Mempertahankan Kepuasan Pelanggan

Juhanis

Metode Dakwah Dalam Menjawab Tantangan Umat Islam Masa Kini

Muh. Anwar

Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Keluarga Yang Islami

St. Aisyah. BM

Kontribusi Masyarakat Dalam Melestarikan Kesehatan Mental

Muh. Nur Latief

Etika Berdakwah Menurut Al-Qur'an

Baharuddin Ali



Fakultas Dakwah & Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

JURNAL DAKWAH
Tabligh

Media Pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam

PENANGGUNG JAWAB:

H. Abustani Ilyas

PENGARAH:

1. Arifuddin Tike
2. Abd. Rasyid Masri
3. Mahmuddin

DEWAN REDAKSI:

Ketua : Mustari Mustafa
Sekretaris : Meidy Hadi Susanto
Bendahara : Harlan

EDITOR

1. H. Iftitah Jafar
2. Nurhidayat M.Said
3. H. Andi Aderus
4. Firdaus
5. Muh. Anshar Akil
6. Ramsiah Tasruddin

PENYUNTING :

1. H. Hafid Cangara (Univ. Hasanuddin Makassar)
2. Andi Faisal Bakti (Univ. Syarif Hidayatullah Jakarta)
3. Zakaria (Univ. Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
4. S. Sinansari Ecep, M.Si (Komisi Penyiaran Indonesia)
5. Murodi (Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi Univ. Syarif Hidayatullah Jakarta)

TATA USAHA

1. Kamaruddin Kasim
2. Marhum
3. Hj. Hasliah Hasan
4. Mubaraq
5. Muhammad Mirwan

Alamat Redaksi:

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
fdk_uinalauddin@yahoo.com

TABLIGH adalah Media Pengkajian Dakwah dan Komunikasi yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Tabligh* terbit pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan sesuai dengan kajian di atas. Tulisan antara 15-20 halaman kuarto spasi 1,5. Redaksi akan mengedit naskah bila diperlukan tanpa mengubah esensinya. Isi naskah adalah tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

PEMIKIRAN KOMUNIKASI KRITIS JÜRGEN HABERMAS	1 – 12
(Menggugat Reposisi Media Massa di Ruang Publik Politis)	
<i>Abdul Halik</i>	
MUBALIG HUMORIS	13 – 28
(Suatu Tinjauan Strategi Dakwah)	
<i>Mahmuddin</i>	
PERAN MASJID SEBAGAI WADAH PEREKAT UMAT ISLAM	29 – 39
<i>Andi Aderus</i>	
STRATEGI KOMUNIKASI UNTUK MEMPERTAHANKAN KEPUASAN PELANGGAN	40 – 51
<i>Juhanis</i>	
PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK	52 – 66
<i>Audah Mannan</i>	
TITIK TEMU AGAMA-AGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL	67 – 80
<i>St. Nasriah</i>	
METODE DAKWAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN UMAT ISLAM MASA KINI	81 – 90
<i>Muh. Anwar</i>	
PERANAN KOMUNIKASI DALAM DAKWAH	91 – 101
<i>Hj. Radhiah AP</i>	
PENENTUAN AWAL BULAN QAMARIAH DENGAN METODE HISAB	102 – 117
<i>Abbas Fadil</i>	
PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBINAAN KELUARGA YANG ISLAMI	118 – 131
<i>St. Aisyah BM</i>	
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI PENDIDIKAN	132 – 143
<i>Sudirman Sommeng</i>	
KUALITAS LAYANAN, KEPUASAN DAN KEPERCAYAAN NASABAH PADA BANK SYARIAH DI MAKASSAR	144 – 163
<i>Irwani Misbach</i>	
KONTRIBUSI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KESEHATAN MENTAL	164 – 175
<i>Muhammad Nur Latief</i>	
PENDIDIKAN ISLAM DENGAN NILAI-NILAI DAN BUDAYA	176 – 191
(Pewarisan Nilai-nilai dan Budaya)	
<i>Muh. Ilham</i>	
MEMBANGUN ETIKA DAI BERBASIS AL-QUR'AN	192 – 214
<i>Ijtisah Jafar</i>	

PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK

Oleh : Audah Mannan

Abstract;

In today's era of globalization a Muslim's behaviors are particularly vulnerable to contamination by negative influences that are contrary to Islamic values. Thus, we often see the emergence of a permissive tendency and value liberalization that occurs among Muslims. If we pay close attention to this phenomenon it will clear that it is more due to less optimal knowledge and understanding of Islam. In addition, the environment is not always conducive to educate someone on his religion. So that, the religious consciousness almost never appeared markedly in daily and social life.

Islamic education is an effort to foster and develop the human's personality from the aspects of spirituality and physical should also takes place gradually. Therefore, a maturation which ends in the optimization of the development or growth, can only be achieved if it lasts through the process after the process towards the ultimate goal of development or growth. In order that children will have a noble spirit, they are expected to pay attention to religion-based learning as a control in their lives.

Moral education can be done by setting the implementation of religious education, whether at home, school and community. It is thus believed because the essence of religious teachings is the noble spirit that rests on faith in God and social justice. Moral education is the concept of values that are encased in the level of norms, customs, habits or in the form of art and culture.

Keywords;

Role, Islamic education, Formation and moral

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti dewasa ini pola perilaku seseorang muslim sangat rentan untuk terkontaminasi oleh pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga sering kita lihat mencuatnya kecenderungan permisif dan liberalisasi nilai yang terjadi dikalangan umat Islam. Fenomena seperti ini jika di cermati lebih jauh disebabkan oleh kurang optimalnya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam disamping lingkungan yang tidak kondusif untuk mendidik seseorang tentang agamanya. Sehingga kesadaran dalam beragama nyaris tak pernah muncul secara nyata dalam keseharian dan kehidupan sosial.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat¹.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Sesuai dengan UUD No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional².

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya⁵. Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik.

Fenomena yang kita saksikan bersama, pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang tinggal slogan belaka.

Pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerosotan nilai akhlak generasi muda atau kalangan pelajar, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar⁶. Adanya sikap, tindakan dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab ini bila dibiarkan terus, maka tak ayal lagi kalau generasi mendatang akan diliputi kegelapan dan hancurnya tatanan perikehidupan umat manusia

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana tujuan dari pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak.

II. PEMBAHASAN

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan media yang sangat penting dalam mensosialisasikan dan mewariskan tata nilai. Ini karena secara sistematis pendidikan memiliki pola tersendiri, dimana akhlak atau sistem perilaku dapat dididik atau diteruskan sekurang-kurangnya melalui dua pendekatan: (1) Pendekatan pendidikan mentalistik atau kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan melalui dakwah, ceramah atau diskusi; (2) Pendekatan pendidikan yang bersifat mekanistik atau rangsangan jawaban (stimulus respon) atau yang disebut dengan proses mengkondisi sehingga terjadi automisasi dan dapat dilakukan dengan melalui latihan, melalui tanya jawab dan melalui teladan atau mencontoh⁷.

Pola pendidikan yang sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik hanya akan menghambat pengembangan daya berfikir, berkreasi, pembentukan kepribadian dan penanaman nilai. Pendidikan agama seharusnya memiliki tujuan akhir untuk mendidik anak berperilaku religius dan sekaligus membiasakan peserta didik berfikir inovatif dan memberi ruang kepada mereka untuk melakukan *discovery* (penemuan). Rendahnya pengembangan kreasi dan berfikir rasional menyebabkan pendidikan agama terkesan sangat indokrinatif. Sudah semestinya pendidikan agama langsung diikuti dengan praktek langsung yang mencerminkan perilaku kescharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan Khaliq-nya. Jadi metode pendidikan agama Islam berdasarkan kepada penerapan nilai-nilai Islam melalui penjabaran *empirik* yang mengaitkan etika sosial dan bukan sekedar hafalan dan *verbalisme* semata.⁸

Akhlak yang baik menjadi citra kejayaan dan keselamatan dalam membangun karakter individu yang memiliki visi jauh kedepan (dunia dan akhirat). Akhlakul karimah yang ditegaskan oleh Islam sesungguhnya berorientasi ganda yakni keselamatan di akhirat dan kejayaan di kehidupan dunia. Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah hanya akan dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan Islam. Ini artinya peningkatan kesadaran beragama serta penghayatan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam berperilaku dan bersikap hanya dapat direalisasikan melalui pembinaan, pendidikan dan pemahaman agama yang benar terutama realitas masa kini menghendaki penerapan metode pendidikan yang berdaya guna dan berhasil guna. Ini artinya bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pola pendidikan yang

bersifat praktikal dan pragmatis tidak hanya mengacu kepada verbalisme dan teori saja. Sehingga kompetensi yang menjadi sasaran pendidikan dan pembinaan itu dapat diukur.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah yang kongkret melalui pembinaan dan pendidikan agama sebagai berikut: (1) Memberikan penyuluhan pengetahuan dan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian yang sejati untuk meraih keberhasilan prestasi dalam hidup (2) mengimplementasikan nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh-contoh dari realitas sosial yang ada. (3) memberikan bimbingan dalam membaca dan memahami ritual ibadah serta penjabaran empirik dari pesan-pesan ibadah dalam perilaku sehari-hari (etika sosial) sesuai dengan kompetensi yang menjadi sasaran pendidikan.

Berbicara pendidikan Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁹

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.¹⁰

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup

hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹¹ Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹²

Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹³

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah

pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanal Khusus* (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Fenomena yang kita saksikan memang benar, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai kambing hitamnya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, sebab kemerosotan nilai-nilai itu tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang tugas salah satunya

adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa¹⁵.

Belakangan ini, berbagai seminar digelar kalangan pendidik yang bertekad mencari solusi untuk mengatasi krisis akhlak. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama. Pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya (masyarakat madani)¹⁶.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya.¹⁷

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis¹⁸. Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral²⁰. Demikian pula, aliran *esensialisme* dan *perennialisme* menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu, terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang²¹.

Dari arti pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak (pembentukan kepribadian) adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan. Dikatakan, tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan adalah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Setelah itu, baru mengarah kepada tujuan sekunder yang semata-mata untuk menopang tujuan primer tersebut, yaitu sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) dengan dua macam dampaknya. *Pertama*, dampak peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri sesuai dengan bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya²²

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Akhlak yang baik menjadi citra kejayaan dan keselamatan dalam membangun karakter individu yang memiliki visi jauh kedepan (dunia dan akhirat). Akhlakul karimah yang ditegaskan oleh Islam sesungguhnya berorientasi ganda yakni keselamatan di akhirat dan kejayaan di kehidupan dunia. Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah hanya akan dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan Islam. Ini artinya peningkatan kesadaran beragama serta penghayatan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam berperilaku dan bersikap hanya dapat direalisasikan melalui pembinaan, pendidikan dan pemahaman agama yang benar terutama realitas masa kini menghendaki penerapan metode pendidikan yang berdaya guna dan berhasil guna. Ini artinya bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pola pendidikan yang bersifat praktikal dan pragmatis tidak hanya mengacu kepada verbalisme dan teori saja. Sehingga kompetensi yang menjadi sasaran pendidikan dan pembinaan itu dapat diukur.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah yang kongkret melalui pembinaan dan pendidikan agama sebagai berikut: (1) Memberikan penyuluhan pengetahuan dan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian yang sejati untuk meraih keberhasilan dan prestasi dalam hidup (2) mengimplementasikan nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh-contoh dari realitas sosial yang ada. (3) memberikan bimbingan dalam membaca dan memahami ritual ibadah serta penjabaran empirik dari pesan-pesan ibadah dalam perilaku sehari-hari (etika sosial) sesuai dengan kompetensi yang menjadi sasaran pendidikan.

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²³

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (*penjabaran*) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.²⁴

Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Melalui latihan, Melalui tanya jawab, Melalui mencontoh
2. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: Melalui dakwah, Melalui ceramah, Melalui diskusi dan lain-lain.²⁵

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (*khuluq*).²⁶

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (*konsepsi/ide*). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syari'ah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkam akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.²⁷

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh dengan berbagai janji diantaranya terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 25:

وَنَبِّئِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya (QS.al-Baqarah: 25)

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa diadakannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

Berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Namun faktor integrasinya terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak setidaknya ada tiga aliran yang sudah amat populer.

1. Aliran Nativisme

Menurut Aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini begitu yakin akan potensi batin yang ada dalam diri manusia, aliran ini kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan

2. Aliran Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya.

3. Aliran konvergensi.

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intentif melalui berbagai metode.²⁸

Aliran yang ketiga, yakni konvergensi nampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan ayat dalam (QS. 16:78) dan hadits Nabi. Kesesuaian teori konvergensi ini sejalan dengan hadits berikut ini;

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

*"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orangtuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)"*³⁹

Hadits tersebut menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orangtua. Itulah sebab orangtua terutama ibu adalah madrasah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

III. KESIMPULAN

Dalam era globalisasi seperti dewasa ini pola perilaku seseorang muslim sangat rentan untuk terkontaminasi oleh pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga sering kita lihat mencuatnya kecenderungan permisif dan liberalisasi nilai yang terjadi dikalangan umat Islam. Fenomena seperti ini jika kita cermati lebih disebabkan oleh kurang optimalnya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam disamping lingkungan yang tidak kondusif untuk mendidik seseorang tentang agamanya

Kerisauan kita mengenai akhlak yang mengkhawatirkan bisa saja diperpanjang dengan mencari siapapun yang disalahkan dan menjadi kambing hitamnya, akan tetapi hal itu tidaklah arif dan bijaksana tanpa memusatkan perhatian untuk mencari solusinya. Menyadari akan pentingnya akhlak, tentu kita tidak bisa melepaskan diri dari dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan berusaha mencetak kader-kader yang selain mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas atau bersifat teoritis, juga harus bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak sebatas pengetahuan tetapi lebih berpijak pada perilaku yang dibiasakan. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Pendidikan akhlak merupakan konsep nilai-nilai yang terbungkus dalam tataran norma-norma, adat, kebiasaan atau dalam bentuk seni dan berkebudayaan. Inilah arti penting pendidikan dalam tataran mengatasi krisis akhlak yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Endnotes

- ¹Redja Mudiayaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Cet ke-2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11
- ²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet ke-4, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 174
- ³*Ibid*, h. 310
- ⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1
- ⁵M Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 10
- ⁶Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, (Terbit terang, Surabaya, 2000), h. 303
- ⁷Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1984), h. 34
- ⁸A. Qodri Azizi, A., *Islam dan Permasalahan Social*, (LkiS., Yogyakarta, 2000), h. 35
- ⁹Abdul majid, S.Ag. Dian Andayani, Spd. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135
- ¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet ke-2; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29
- ¹¹Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13
- ¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.cit.*, h. 71-72
- ¹³Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Cet.V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 1
- ¹⁴Nur Uhbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 60-61
- ¹⁵Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, disamping juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat, Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005), h. 17.
- ¹⁶Abuddin Nata, MA., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Kencana, Bogor, 2003), h. 219-220.
- ¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.cit.*, h. 115
- ¹⁸Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), h. 2
- ¹⁹Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 346
- ²⁰Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 20
- ²¹*Ibid.*, h. 36
- ²²Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia. Piötr Sztompka, 2004), h. 149
- ²³Abuddin Nata, *Op.cit.*, h. 4
- ²⁴Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), h. 199
- ²⁵*Ibid.*
- ²⁶Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: mizan), h. 56
- ²⁷Risnayani, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 22
- ²⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* [Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991], h. 113
- ²⁹Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 167

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama*, CV. Toha Putra, Semarang.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- , *Ilmu Pendidikan Islam Cet. I*; Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- al-Aziz, Moh. Saifulloh, *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, Terbit terang, Surabaya, 2000.
- An-Nawawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabudin, Gema Insani Press, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1997.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Langgulung, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1992
- Kartawisastra, H.Una et.al, dalam Noeng Muhadjir, *Teknologi Pendidikan*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Rasyad, Aminuddin, dalam Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fak. Tarbiyah MIN Sunan Gunung Jati, 1995
- Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Shane, Harold G., *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar- Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Nata, Abuddin., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Umary, Barmawi, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadani, 1993